

Pengaruh Edukasi Gizi Mengenai Anemia Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di SMAN 1 Nganjuk

The Effect of Nutrition Education on Anemia Using Video Media on the Knowledge and Attitudes of Adolescent girls at SMAN 1 Nganjuk

Nadela Novita Sari¹, Sugeng Iwan Setyobudi¹, Tapriadi¹

¹ Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

E-mail : nadelanovita28@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terhadap masalah salah satu masalah gizi yang banyak terjadi adalah anemia. Riskesdas 2018 prevalensi anemia di Indonesia sebesar 23,7% dimana berdasarkan kelompok umur 15-24 sebesar 32 %. Sedangkan prevalensi anemia pada perempuan sebesar 27,2% dan pada laki-laki sebesar 20,3 %. Edukasi gizi ini bertujuan merubah pengetahuan dan sikap remaja putri serta memberikan informasi mengenai anemia sebagai upaya pencegahan anemia Pemilihan media video menyesuaikan dengan karakter remaja yang tertarik dengan hal-hal yang menarik dan sangat mudah bosan.

Tujuan : untuk mempelajari dan mengetahui pengaruh edukasi gizi mengenai anemia dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia di SMAN 1 Nganjuk.

Metode : Merupakan penelitian quasy ekperimental dengan design *non equivalent control group design*. Sampel penelitian 30 responden pada kelompok kontrol dan perlakuan dengan teknik *pruposive sampling*. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS. Analisis statistic menggunakan uji kolmogrov smirnov, Wilcoxon, paired sampel t- test, dan U mann Whitney.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok perlakuan ($p < 0,05$). Tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok kontrol ($p > 0,05$). Terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap antara kelompok perlakuan dan kontrol

Simpulan : Terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap antara kelompok perlakuan dan kontrol

KATA KUNCI : Edukasi Gizi, Anemia, Video, Pengetahuan, Sikap, Remaja Putri

ABSTRACT

Adolescents are one of the age groups that are prone to problems. One of the most common nutritional problems is anemia. Riskesdas 2018 prevalence of anemia in Indonesia is 23.7%, based on the age group 15-24 it is 32%. While the prevalence of anemia in women is 27.2% and in men is 20.3%. This nutrition education aims to change the knowledge and attitudes of young women and provide information about anemia as an effort to prevent anemia. The selection of video media adapts to the character of teenagers who are interested in interesting things and are very easily bored.

Objectives : to study and determine the effect of nutrition education on anemia with video media on the knowledge and attitudes of young women about anemia at SMAN 1 Nganjuk.

Methods : This is a quasi-experimental study with a non-equivalent control group design. The research sample was 30 respondents in the control and treatment groups with pruposive sampling technique. Data processing using SPSS application. Statistical analysis using the Kolmogrov Smirnov, Wilcoxon, paired sample t-test, and Umann Whitney test.

Result : The results showed that there were differences in knowledge and attitudes before and after education in the treatment group ($pS < 0.05$). There was no difference before and after education in the control group ($p > 0.05$). There are differences in knowledge and attitudes between the treatment and control groups

Conclusion : There are differences in knowledge and attitudes between the treatment and control groups

KEYWORDS : Nutrition Education, Anemia, Video, Knowledge, Attitude, Adolescent Girls

editorial 28-07-2022, accepted 31-08-2022

PENDAHULUAN

Gizi seseorang merupakan penentu menentukan kualitas kehidupannya di masa mendatang. Status gizi yang baik dapat menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, sehat, dan produktif. Sebaliknya status gizi yang kurang dapat mempengaruhi kecerdasan, perkembangan, dan dapat menimbulkan penyakit. Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terhadap masalah gizi dan kesehatan

Salah satu masalah gizi pada remaja yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia baik negara berkembang ataupun negara maju adalah anemia. Menurut Hasil Riskesdas 2013 prevalensi anemia di Indonesia sebesar 21,7 %. Sedangkan menurut Riskesdas 2018 prevalensi anemia di Indonesia sebesar 23,7% dimana berdasarkan kelompok umur 15-24 sebesar 32 %. Prevalensi anemia pada perempuan juga lebih tinggi daripada laki-laki menurut jenis kelamin, menurut laporan hasil riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi anemia pada perempuan sebesar 27,2% dan pada laki-laki sebesar 20,3 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa prevalensi anemia tahun 2013-2018 mengalami peningkatan. Data laporan hasil riskesdas 2018 juga menunjukkan bahwa prevalensi anemia remaja putri pada rentan usia 15-19 tahun sebesar 30,44%. Remaja putri beresiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putra.

Anemia memiliki dampak bagi remaja putri yaitu dampak jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Listiana (2016) dampak anemia jangka pendek pada remaja putri yaitu remaja dapat mengalami gejala anemia gizi besi yaitu 5 L (lemah, letih, lesu, lelah, lunglai), mudah mengantuk, nafas pendek, konsentrasi terganggu serta nafsu makan yang berkurang. Sedangkan dampak anemia jangka panjang pada remaja putri adalah apabila keadaan anemia pada remaja putri

tidak ditangani dengan serius dan berlanjut sampai dengan remaja itu menjadi ibu dan hamil nantinya hamil, maka ibu hamil dari remaja putri yang anemia beresiko tinggi melahirkan bayi BBLR, prematur, dan komplikasi pasca melahirkan.

Kejadian anemia pada remaja putri disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung anemia antara lain adalah konsumsi makanan dan zat gizi dan penyakit infeksi seperti menstruasi dengan disertai dengan nyeri. Menurut Sma & Muaro (2016) saat menstruasi, remaja putri akan kehilangan zat besi sehingga kebutuhan asupan zat gizi terutama zat besi meningkat sehingga apabila asupan makanan dan zat gizi tidak seimbang dengan kebutuhan maka akan meningkatkan resiko anemia. Faktor penyebab tidak langsung terjadinya anemia pada remaja putri antara lain pola asuh dalam keluarga, pelayanan kesehatan serta kesehatan lingkungan, serta ketersediaan dan pola konsumsi keluarga. Semua faktor penyebab langsung dan tidak langsung diatas dipengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu pengetahuan dan sikap (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting bagi remaja putri. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra et al (2019) menunjukkan bahwa remaja putri dengan pengetahuan yang kurang 1,2 kali lebih beresiko mengalami anemia daripada remaja putri yang memiliki pengetahuan baik. Seseorang dengan pengetahuan yang baik, akan menyebabkan seseorang memiliki sikap yang positif mengenai suatu hal. Hal ini sejalan dengan Notoamodjo (2010) dalam pembentukan sikap yang positif memerlukan keterlibatan pengetahuan, pikiran, keyakinan, serta emosi. Apabila remaja putri telah mengetahui serta memahami pentingnya menjaga kesehatan agar terhindar dari masalah gizi dan anemia, maka remaja putri tersebut akan mengupayakan pencegahannya. Hasil penelitian Fauziah (2017) sebanyak 14 orang dari 17 orang

(93,3%) yang memiliki sikap negatif mengalami anemia.

Perubahan pengetahuan sekaligus sikap remaja putri merupakan bentuk upaya peningkatan kesadaran terhadap kesehatan remaja putri. Untuk merubah pengetahuan dan sikap remaja putri dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan edukasi gizi. edukasi gizi merupakan suatu pendekatan yang bersifat edukatif untuk merubah perilaku masyarakat luas baik individu maupun kelompok sehingga tercapai tujuan masyarakat yang sehat. Edukasi gizi ini bertujuan merubah pengetahuan dan sikap remaja putri serta memberikan informasi mengenai anemia sebagai upaya pencegahan anemia (Sefaya et al., 2017).

Pemilihan media video menyesuaikan dengan karakter remaja yang tertarik dengan hal-hal yang menarik dan sangat mudah bosan. Video merupakan media yang mengajak seseorang untuk memahami pesan informasi yang telah diberikan secara jelas dan memiliki makna sehingga informasi yang disampaikan melalui video tersebut dapat dipahami secara jelas (Meidiana et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara petugas UKS SMAN 1 Nganjuk menyatakan bahwa belum pernah diadakan edukasi mengenai anemia dan gizi pada remaja putri. Selain itu menurut penelitian Rahmatanti et al (2020) diperoleh 74,6% dari 74 remaja putri SMAN 1 Nganjuk mengalami anemia sehingga memerlukan edukasi gizi sehingga perlu adanya edukasi pada remaja putri di SMAN 1 Nganjuk.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini termasuk penelitian *quasi eksperimental* dengan *non equivalent control grup design* Peneliti membagi dua yaitu kelompok intervensi atau perlakuan dan kontrol. Pada kelompok perlakuan atau intervensi diberikan berupa edukasi gizi mengenai anemia dengan

media video. Sedangkan pada kelompok kontrol berupa edukasi gizi tanpa media video (leaflet) di SMAN 1 BERBEK. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada bulan April 2022 di SMAN 1 NGANJUK dan SMAN 1 BERBEK. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas X di SMAN 1 NGANJUK dan SMAN 1 BERBEK. Besar sample dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus S. Lameshow :

$$\begin{aligned} n &= \frac{2\sigma^2(Z1-\alpha+Z1-\beta)^2}{(\mu1-\mu2)^2} \\ &= \frac{2 \times (2,216)^2 (1,96+1,28)^2}{(2,35-0,5)^2} \\ &= \frac{(9,821312)(10,4976)}{(3,4225)} \\ &= 30,12 \text{ atau dibulatkan menjadi } 30 \text{ responden setiap kelompok.} \end{aligned}$$

Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* merupakan teknik sampling dengan menentukan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah edukasi gizi mengenai anemia dengan media video. Sedangkan variabel terikat adalah pengetahuan remaja putri dan sikap remaja putri. penelitian ini menggunakan instrumen antara lain surat pernyataan kesediaan menjadi responden, media video dan leaflet, aplikasi whatsapp, form identitas responden dan kesediaan responden, google form kuesioner pengetahuan, google form kuesioner sikap, software spss, microsoft excel, dan laptop. Pengukuran pengetahuan dengan 15 pertanyaan jawaban benar diberi nilai 1, jawaban salah diberi nilai 0 dengan pengkatagorian baik bila skor responden > skor mean + 1 SD, cukup bila skor mean - 1 SD < skor responden < skor mean + 1 SD, dan kurang bila skor responden < skor mean - 1 SD (Riyanto, 2011). Pengukuran sikap menggunakan skala Likert dengan pengkatagorian

sikap positif bila $T_{\text{responden}} > T_{\text{mean}}$ dan sikap negatif apabila $T_{\text{responden}} < T_{\text{mean}}$ (Azwar, 2013)

Data pengetahuan dan sikap pada 2 kelompok dianalisis secara deskriptif selanjutnya dianalisis menggunakan uji Paired T-test jika berdistribusi normal pada kepercayaan 95% sedangkan jika data tidak berdistribusi normal menggunakan uji wilcoxon. Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan antara kelompok kontrol dan perlakuan dilakukan uji Independent T-Test atau Mann Whitney.

Reg.No.:473 / KEPK-POLKESMA/ 2022

HASIL

A. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

Usia	Perlakuan		Kontrol	
	N	%	N	%
15 tahun	14	46,7	15	50
16 tahun	16	53,3	15	50
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 1 responden pada kelompok perlakuan dengan usia 15 tahun sebanyak 14 responden (46,7%) usia 16 tahun sebanyak 16 responden (53,3%). Sedangkan pada kelompok kontrol responden dengan usia 15 tahun sebanyak 15 responden (50 %) usia 16 tahun sebanyak 15 responden (50%)

B. Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Remaja Putri pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Kategori	Perlakuan				Kontrol			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	N	%	n	%	N	%	n	%
Baik	1	3,3	6	20	2	6,7	6	20
Cukup	24	80	24	80	23	76,6	19	63,3
Kurang	5	16,7	0	0	5	16,7	5	16,7
TOTAL	30	100	30	100	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri pada kelompok perlakuan sebelum diberi edukasi pada kategori baik sebanyak 1 responden (3,3%), pada kategori cukup sebanyak 24 responden (80%), dan pada kategori kurang sebanyak 5 orang (16,7%). Sedangkan pengetahuan remaja putri sesudah diberikan edukasi dengan media video, responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 6 responden (20%), kategori cukup sebanyak 24 responden (80 %) dan kategori kurang sebanyak 0 responden (0%).

Pada kelompok kontrol kategori baik sebanyak 2 responden (6,7%), pada kategori cukup sebanyak 23 responden (76,7%), dan pada kategori kurang sebanyak 5 orang (16,7%). Sedangkan pengetahuan remaja putri sesudah diberikan edukasi gizi mengenai anemia tanpa media video (leaflet), responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 6 responden (20 %), kategori cukup sebanyak 19 responden (63,3 %) dan kategori kurang sebanyak 5 responden (16,7 %).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia dengan media video pada kelompok perlakuan nilai $p\text{-value}$ 0.000 (< 0.05). Tidak terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia tanpa media video (leaflet) pada kelompok kontrol $p\text{-value}$ 0.074 (≥ 0.05). Terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan sesudah edukasi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol nilai $p\text{-value}$ 0.000 (< 0.05)

Tabel 3. Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Gizi Mengenai Anemia pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Pengetahuan	Perlakuan			<i>p</i> - <i>value</i>	Kontrol			<i>p</i> - <i>value</i>
	Min	Max	Mean±SD		Min	Max	Mean±SD	
Sebelum	47	87	71,50 ± 11,147	0,000 ^a	47	80	69,87±6,786	0,074
Sesudah	87	100	91,40 ±5,110		47	80	70,80±7,613	

p- *value* 0,000^b

^a *Wilcoxon signed rank test*

^b *U Mann Whitney*

C. Sikap

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Remaja Putri pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Kategori	Perlakuan				Kontrol			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Positif	10	33,3	15	50	11	36,7	13	43,3
Negatif	20	66,7	15	50	19	63,3	17	53,3
TOTAL	30	100	30	100	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sikap remaja putri pada kelompok perlakuan sebelum diberikan edukasi gizi mengenai anemia dengan media video pada kategori positif sebanyak 10 responden (33,3%), dan pada kategori negatif sebanyak 20 orang (66,7%). Sedangkan sikap remaja putri sesudah diberikan edukasi dengan media video, responden memiliki sikap dengan kategori positif sebanyak 15 responden (50%), dan

kategori negatif sebanyak 15 responden (50 %).

Pada kelompok kontrol sebelum diberikan edukasi gizi mengenai anemia tanpa media video (leaflet) pada kategori positif sebanyak 11 responden (36,7 %), dan pada kategori negatif sebanyak 19 orang (63,3 %). Sedangkan sikap remaja putri sesudah diberikan edukasi dengan media video, responden memiliki sikap dengan kategori positif sebanyak 13 responden (43,3%), dan kategori negatif sebanyak 17 responden (53,3%).

Berdasarkan tabel 5 terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia dengan media video pada kelompok perlakuan nilai *p-value* 0.000 (< 0.05). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia tanpa media video (leaflet) nilai *p-value* 0.851 (> 0.05). terdapat perbedaan sikap yang signifikan sesudah edukasi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol nilai *p-value* 0.000 (< 0.05)

Tabel 5. Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Gizi Mengenai Anemia pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Sikap	Perlakuan			<i>p-value</i>	Kontrol			<i>p-value</i>
	Min	Max	Mean±SD		Min	Max	Mean±SD	
Sebelum	36	60	49,33 ± 5,067	0,000 ^a	40	56	47,23 ± 3,74	0,851 ^b
Sesudah	50	60	56,10 ± 2,98		40	56	47,26 ± 3,79	

p-value 0,851^c

^a *Wilcoxon signed rank test*

^b *Paired T- test*

^c *U Mann Whitney*

PEMBAHASAN

Kelompok perlakuan merupakan kelompok yang paling mengalami peningkatan pengetahuan dapat dilihat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi mengenai anemia dengan media video pada kelompok perlakuan, hal ini bisa dilihat dari rata-rata pengetahuan responden pada saat sebelum diberikan edukasi sebesar 71,5 meningkat pada saat setelah diberi edukasi menjadi 91,40. Selain itu pada saat sebelum diberikan edukasi nilai terendah yaitu 47 dan nilai tertinggi yaitu 87. Sedangkan saat setelah diberikan edukasi nilai terendah yaitu 87 dan nilai tertinggi yaitu 100.

Sedangkan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi mengenai anemia tanpa media video (leaflet) mengalami perubahan pada sesudah, namun masih ada beberapa responden yang masih tetap. hal ini dapat dilihat hasil sebelum, nilai terendah 47 dan nilai tertinggi 80, sedangkan pada sesudah nilai terendah 47 dan tertinggi 80 serta peningkatan rata-rata skor pengetahuan pada saat sebelum yaitu 69,87 menjadi 70,80 pada saat sesudah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani & Khofifah, (2021) menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden meningkat dari 51,43 menjadi 71,14 setelah diberikan edukasi

gizi seimbang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putra, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa dari 27 responden memiliki pengetahuan yang kurang baik sebelum diberi edukasi gizi dengan materi anemia, sedangkan setelah diberikan materi tentang anemia terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan yaitu sebesar 41 %.

Adanya peningkatan pengetahuan ini dapat dipengaruhi karena responden mendapatkan informasi yang baru saat diberikan edukasi dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, sehingga informasi baru tersebut dianggap lebih benar daripada apa yang diketahui oleh responden sebelumnya. Terjadinya peningkatan pengetahuan juga bisa dipengaruhi oleh penyampaian materi yang sesuai dan baik serta kemampuan yang baik. Pada kelompok perlakuan dilakukan pengujian dengan Wilcoxon didapatkan nilai *p-value* 0.000 (< 0.05), maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia dengan media video pada kelompok perlakuan. Sedangkan Pada kelompok kontrol dilakukan pengujian dengan Wilcoxon didapatkan nilai *p-value* 0.074 (≥ 0.05), yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia tanpa media video (leaflet) pada

kelompok kontrol.

Media video dinilai dapat berpengaruh pada peningkatan pengetahuan pada kelompok perlakuan karena media video dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penyampaian informasi dengan media video dapat menghasilkan pemahaman bagi sasaran karena video menyajikan informasi yang jelas dan menarik dan interaktif sehingga tidak membuat sasaran bosan (Isra,dkk., 2018) Edukasi dengan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan responden. Hal ini sejalan dengan pernyataan Erviana, dkk (2012) yang menyatakan bahwa responden yang diberikan intervensi dengan media video pengetahuan yang baik karena informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami oleh responden. Edukasi gizi dengan menggunakan media video sering digunakan untuk penyampaian pesan atau informasi kepada khalayak umum karena dinilai lebih efektif dibandingkan media yang sifatnya masih konvensional

Hasil penelitian ini yang dilakukan di SMAN 1 Nganjuk menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam edukasi gizi mengenai anemia dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri sehingga responden dapat memahami dan menyerap lebih banyak materi yang tertuang dalam video. Dengan demikian tujuan untuk meningkatkan pengetahuan responden akan tercapai dan informasi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuan setelah edukasi pada kelompok perlakuan dan kontrol perlu dilakukan sebuah uji hipotesis yaitu uji Mann Whitney. Pada hasil analisis dengan uji Mann Whitney pada pengetahuan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol didapatkan nilai p -value 0,000 ($<0,05$). Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh sering atau tidaknya seseorang mendapatkan informasi, sehingga semakin banyak

seseorang memperoleh informasi, maka semakin baiklah pengetahuannya.

Perubahan sikap dapat dilihat dari hasil sebelum dan sesudah diberikan edukasi sikap responden pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi mengenai anemia dengan media video mengalami perubahan rata-rata sikap yaitu dari 49,33 pada saat sebelum menjadi 56,10 pada saat sesudah. Pada kelompok kontrol hasil sikap responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi mengenai anemia tanpa media video mengalami perubahan rata-rata sikap yaitu dari 47,23 pada saat sebelum menjadi 47,26 pada saat sesudah. Sikap merupakan respon yang didasari oleh proses evaluasi Dalam diri individu masing-masing yang akhirnya akan memberikan kesimpulan berupa nilai pada stimulus dalam bentuk positif maupun negative. Dengan demikian sikap dapat dibentuk maupun dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu (Sari,dkk., 2019)

Pada kelompok perlakuan dilakukan pengujian dengan uji Wilcoxon didapatkan nilai p -value 0.000 (< 0.05) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia dengan media video pada kelompok perlakuan. Sedangkan pada kelompok control dilakukan pengujian dengan uji Paired T- test didapatkan nilai p -value 0.851 (> 0.05), yang artinya tidak terdapat terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia tanpa media video (leaflet).

Hal ini sejalan dengan penelitian Amelia, dkk (2020) menunjukkan bahwa media video memiliki pengaruh pada perubahan sikap kearah positif pasangan usia subur yaitu dari 56 responden menjadi 90 responden yang memiliki sikap positif. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata sikap sesudah edukasi pada kelompok perlakuan dan kontrol perlu dilakukan sebuah uji yaitu uji Mann

Whitney. Pada hasil analisis dengan uji Mann Whitney pada pengetahuan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Syukaisih, dkk (2018) menyatakan bahwa promosi kesehatan dengan media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat miskin tentang merokok dibandingkan dengan media leaflet

KESIMPULAN

Pada kelompok perlakuan terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia dengan media video pada α 0,05. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia tanpa media video (leaflet) pada α 0,05. Pada kelompok perlakuan terdapat perbedaan yang bermakna pada sikap sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia dengan media video pada α 0,05. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada sikap sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia tanpa media video (leaflet) pada α 0,05. Terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan setelah edukasi gizi mengenai anemia antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada α 0,05. Terdapat perbedaan yang bermakna pada sikap setelah edukasi gizi mengenai anemia antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada α 0,05

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada dosen dan penguji yang selalu memberikan arahan pada penulis

DAFTAR PUSTAKA

Erviana, W., Mansur, H., & Yudianti, K. (2012).

Efektifitas Penyuluhan Menggunakan media Leaflet dan Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi. Jurnal: poltekkes kemenkes malang.

Meidiana, R., Simbolon, D., & Wahyudi, A. (2018). Pengaruh Edukasi melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Overweight. Jurnal Kesehatan, 9(3), 478. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.961>

Notoatmodjo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta

Notoatmodjo, S.(2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Putra, R. W. H., Supadi, J., & Wijaningsih, W. (2019). Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Anemia Pada Remaja Putri. Jurnal Riset Gizi, 7(2), 70–78. <https://doi.org/10.30983/jrg.v7i2.5220>

Ramadhani, K., & Khofifah, H. (2021). Edukasi Gizi Seimbang sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan pada Remaja di Desa Bedingin Wetan pada Masa Pandemi COVID-19. Jurnal Kesehatan Global, 4(2), 66-74.

Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2019). BUKU REFERENSI Metode Orkes-Ku (Raport Kesehatanku) dalam Mengidentifikasi Potensi kejadian Anemia Gizi pada Remaja.

Safitri, Y. L., Sulistyowati, E., & Ambarwati, R. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Media Puzzle Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sayur Dan Buah Pada Anak Sekolah Dasar. Journal of Nutrition College, 10(2), 100-104.

Sari, L. A., Nurmisih, N., & Sartika, D. (2020). Pengaruh Konsumsi SF dan Jus Jambu Biji

- Merah terhadap Perubahan Kadar Hemoglobin pada Remaja Puteri yang Mendapat Suplementasi Tablet SF di SMP Negeri 19 Kota Jambi Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 952. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1082>
- Sya`Bani, I. R. N., & Sumarmi, S. (2016). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia pada Santriwati di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(1), 8–15.
- Yuliani. Tika, A. (2019). Media Video Animasi dalam Pendidikan Seks Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 41–46.